

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

UNESCO Institute of Statistics, menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa Indonesia yang tengah melanjutkan studi mereka di luar negeri sebanyak 53.604 pelajar hingga tahun 2022. Banyaknya jumlah tersebut menunjukkan tingginya minat mahasiswa Indonesia menuntut ilmu di luar negeri. Mesir menjadi salah satu negara dengan tujuan favorit bagi mahasiswa Indonesia. Hal ini berdasarkan pernyataan Duta Besar RI di Mesir, bapak Dr. Lutfi Rauf, mengatakan bahwa sampai pada tahun 2022 jumlah pelajar Indonesia yang mengemban pendidikan di Mesir mencapai 12.000 pelajar. Bapak Lutfi Rauf mengatakan bahwa 90 persen dari total mahasiswa tersebut mengambil jurusan keagamaan dan sisanya mengambil jurusan umum seperti farmasi dan kedokteran.

Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir merupakan kampus tujuan utama pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Mesir. Meskipun Al-Azhar baru ditetapkan sebagai universitas pada tahun 1961 Masehi di bawah pimpinan Presiden Mesir, Gamal Abdel Nasser, Universitas Al-Azhar sendiri sudah ada sejak tahun 970 M (Iqbal & Supardi). Sehingga menjadikan kampus Al-Azhar ini sebagai universitas Islam tertua kedua di dunia yang masih beroperasi hingga sekarang setelah Universitas Al-Qarawiyyin di kota Fes Maroko. Dengan jangka waktu lebih dari seribu tahun lamanya Al-Azhar tetap berdiri gagah sebagai universitas Islam dan menyampaikan kepada generasi-generasi mendatang bahwa Islam pernah menjadi kiblat peradaban ilmu pengetahuan Islam dunia. Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir merupakan pusat pembelajaran yang fokus pada pembelajaran tentang Islam, namun menggunakan sistem pendidikan yang lebih modern (Sani, 2021). Menurut Best Global Universities Rankings (majalah pemeringkatan tahunan universitas dunia yang diterbitkan oleh U.S. News & World Report) bahwa kampus Al-Azhar terdaftar dalam urutan terbaik ke 739 di dunia.

Menuntut ilmu di Mesir tidaklah mudah karena banyak kendala dan permasalahan yang akan Masisir hadapi dari akibat perbedaan budaya antara Indonesia dan Mesir. Diantaranya perbedaan bahasa, gaya hidup, nilai, adat istiadat, dan norma sosial. Selain itu masisir juga menghadapi perbedaan pada sistem pendidikan. Berbeda dengan Indonesia yang lebih banyak menggunakan sistem online, universitas di Mesir termasuk juga Al-Azhar masih menggunakan sistem manual untuk administrasi dan kebutuhan lainnya. Akibatnya, mereka harus menghadapi antrian yang panjang saat mengurus dokumen pergantian semester lama ke semester baru. Sistem perkuliahan di Al-Azhar meniadakan presensi pada saat perkuliahan, sehingga mahasiswa bebas untuk hadir atau tidak di kelas pada jam perkuliahan. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam mengikuti perkuliahan tergantung pada tingkat keterampilan mahasiswanya. Hanya perlu lulus ujian setiap semester untuk melanjutkan ke semester berikutnya hingga akhir masa perkuliahan (Luthfi, 2023).

Perbedaan terbesar yang dihadapi Masisir terletak pada penggunaan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Mesir merupakan negara jazirah arab yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa nasional penduduknya, sehingga Masisir dituntut untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa arab. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan ini, seperti lokasi geografis (suhu, iklim, topografi, vegetasi dan tanah, waktu, SDA), dan sosiologis (penduduk dan demografi, struktur sosial, budaya, agama, pendidikan, ekonomi, politik, identitas sosial) yang berbeda antara Indonesia dan Mesir, sehingga mempengaruhi sistem suatu negara. Faktor lain adalah latar belakang sejarah yang berbeda antara Indonesia dan Mesir. Masisir yang belajar di sana harus dapat menerima perbedaan ini karena mereka sebagai pendatang harus dapat beradaptasi dengan budaya tempat mereka belajar dan tinggal (Luthfi, 2023). Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, diharapkan para Masisir dapat belajar melatih kemampuan adaptasi diri, memperkaya wawasan kebudayaan, membangun keterampilan dan kepercayaan dirinya, menguasai berbagai keterampilan untuk belajar secara efektif, mampu mengenal dirinya dengan baik, belajar untuk menghadapi berbagai kondisi yang tidak pasti, disisi lain kenyataannya banyak pelajar Indonesia tidak mampu

beradaptasi dengan lingkungan baru dan sering mengalami perubahan emosi saat menempuh pendidikan di luar negeri (Ghaniyy & Akmal, 2018). Dalam situasi ini, kemampuan berkomunikasi interpersonal yang efektif sangat penting bagi masisir untuk mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru saat menempuh pendidikan di luar negeri yang memungkinkan tiimbulnya gegar budaya atau yang disebut *culture shock* .

*Culture shock* merupakan reaksi emosional seseorang ketika mengkadapi lingkungan baru yang tidak ia kenali, sehingga menyebabkan reaksi awal berupa kecemasan karena kehilangan simbol-simbol yang ada di lingkungan lamanya (Bochner, 2003). *Culture shock* juga dapat diartikan sebagai situasi ketika seseorang tidak terbiasa dengan kondisi sosial yang ada pada lingkungan baru, sehingga ia tidak mampu menunjukkan sikapnya berdasarkan aturan yang ada pada lingkungan baru tersebut (Dayakisni, 2022). Konsep gegar budaya (*culture shock*) pertama kali dikemukakan oleh Edward T.Hall (1959), menggambarkan suatu kecemasan di mana semua hal yang biasanya ditemui pada lingkungan asal berbeda secara signifikan dengan apa yang ditemui di lingkungan yang baru. Selanjutnya konsep *culture shock* untuk pertama kalinya diteliti oleh seorang ahli antropologi Kalervo Oberg pada tahun 1960 sebagai gambaran tentang reaksi atau respon negatif dari emosi berupa depresi, frustasi, disorientasi, dan kecemasan yang dirasakan oleh seorang individu ketika datang dan tinggal dalam sebuah lingkungan kebudayaan baru (Dayakisni, 2022).

Tahapan atau fase *culture shock* digambarkan dengan 4 fase: (1) *The honeymoon*, fase pertama seseorang mengalami *culture shock*. Pada fase ini seseorang akan merasa senang atau euforia karena takjub dengan perbedaan budaya yang dilihatnya. (2) *The crisis*, pada fase ini *culture shock* mulai dirasakan, perbedaan-perbedaan kebudayaan, perilaku, hingga bahasa mulai dirasakan, sampai individu merasa bingung, frustasi, kecemasan hingga *home sick*. (3) *The Recovery*, pada fase ini individu akan mulai beradaptasi dengan bahasa dan budaya lokal dan melihat lingkungan baru dengan lebih realisti. (4)

*The Adjustment*, pada fase terakhir ini individu sudah berhasil beradaptasi dan bahkan sudah merasa nyaman dengan budaya baru.

Meskipun fenomena *culture shock* adalah suatu hal yang wajar terjadi ketika seseorang berhadapan dengan budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya, namun dapat memberikan dampak yang cukup signifikan pada psikologis seseorang apabila tidak dilakukan proses penyesuaian diri dengan benar. Oleh karena itu, untuk meminimalisir disorientasi psikologis akibat *culture shock* diperlukan kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan dan budaya. Adaptasi diri merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, seorang individu perlu mengatur keseimbangan dalam hidupnya sehingga tidak ada tekanan yang dapat merusak aspek dalam kehidupannya (Gunarsa, 2004). Namun, permasalahan utama bagi sebagian besar pendatang adalah sulitnya berinteraksi dalam lingkungan sosial, dimana terdapat perbedaan tidak hanya pada budaya namun juga pada pola komunikasi dalam menerima informasi dan saling mempengaruhi untuk mengenal suatu budaya (Ward, 2001) sehingga dalam hal ini dibutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif sebagai jembatan untuk menyesuaikan diri.

Penelitian ini dikaji secara menyeluruh menggunakan teori komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah suatu proses dimana satu orang mengirimkan pesan dan orang lain atau sejumlah kecil orang menerima pesan tersebut, dengan hasil dan umpan balik secara langsung (Devito J. A., 2013). Karena komunikasi interpersonal ini bersifat behavioral, maka fokusnya adalah pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal dianggap sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan proses psikologis seperti persepsi, pemahaman, dan motivasi di pihak ke pihak lain (Thoha, 2008). Komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif dengan didorong 5 aspek, yaitu aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan, sikap mendukung (*supportiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Devito J. , Komunikasi Antar manusia, 2011). Dalam hal ini

komunikasi interpersonal penting karena adanya proses dialogis oleh para pelaku komunikasi dalam bertukar informasi kebudayaan.

Meskipun manusia sebagai makhluk sosial secara alami memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun diperlukan tahapan dan proses untuk sampai pada penyesuaian diri. Pelajar yang menuntut ilmu di luar negeri bisa mendapatkan masalah seperti penurunan prestasi akademik, kurangnya keterampilan berbahasa, masalah tempat tinggal, masalah kesehatan, masalah ekonomi, ketidakmampuan untuk dapat diterima secara sosial, sampai stabilitas sosial (Frاندawati, 2009). Masisir akan menghadapi banyak masalah yang berasal dari latar belakang yang berbeda saat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru mereka. Sehingga, melakukan penyesuaian terhadap fenomena *culture shock* sangat penting untuk kelangsungan hidup di Mesir.

Mahasiswa Indonesia yang kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir atau Masisir merupakan subjek penelitian yang menarik untuk mengeksplorasi fenomena *culture shock*. Kehadiran mereka di lingkungan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir yang kaya akan budaya Islam menghadirkan tantangan budaya yang unik dan memberikan ruang bagi penelitian mengenai cara mereka menghadapi fenomena gegaran budaya terhadap perbedaan budaya antara Indonesia dan Mesir baik dalam sistem pendidikan maupun sosial masyarakatnya. Sebagai representasi masyarakat Indonesia yang beragam, mereka dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai berbagai pengalaman *culture shock* yang dihadapi. Selain itu, meningkatnya jumlah pelajar Indonesia yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri khususnya di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir menambah relevansi penelitian ini. Peningkatan ini menunjukkan bahwa isu komunikasi interpersonal dan pengalaman *culture shock* menjadi penting di kalangan pelajar Indonesia di Mesir. Oleh karena itu, pemilihan pelajar Indonesia sebagai subjek penelitian dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana Masisir menghadapi setiap tahapan *culture shock*, serta mengembangkan strategi dukungan yang lebih efektif di masa depan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal: *Culture shock* pada Masisir di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka yang menjadi rumusan masalah adalah, bagaimana tahapan *culture shock* pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan *culture shock* pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat melengkapi dan memperkaya penelitian tentang fenomena *culture shock* dan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi untuk memahami fenomena *culture shock* dalam ranah komunikasi interpersonal yang terjadi pada kalangan mahasiswa khususnya pada mahasiswa Indonesia di luar negeri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat untuk mahasiswa Indonesia yang hendak melanjutkan studi di luar negeri dengan perbedaan budaya khususnya di Mesir.

## **1.5 Metode penelitian**

### **1.5.1 Jenis penelitian**

Pada penelitian komunikasi interpersonal: *culture shock* pada mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Deskriptif kualitatif merupakan strategi mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggali makna yang mendalam. Deskripsi ini berarti mengumpulkan data yang dapat menggambarkan suatu situasi atau kondisi (Kriyantono, 2020). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana

tahapan *culture shock* pada Masisir yang belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, sehingga peneliti mampu memahami kendala yang dihadapi pelajar Indonesia di Mesir dan mampu menggambarkan secara akurat, jujur, dan terstruktur terkait fakta dan karakteristik suatu populasi pada wilayah tertentu yang pada penelitian ini adalah Masisir di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. (Nisa, 2023). Peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan penafsiran, dan membuat skema konseptual, menyelidiki pengalaman yang diamati di wilayah tersebut dan memberikan informasi tentang budaya dan kehidupan masyarakatnya (Usop, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dimana peneliti akan membangun kepercayaan dari informan untuk bersikap terbuka namun tidak memaksakan jawaban atau menggunakan pertanyaan yang mengarah. Dengan wawancara mendalam peneliti akan mendapatkan informasi yang valid langsung dari subjeknya dan mengarahkan pertanyaan pada pokok persoalan yang ingin diteliti.

### **1.5.2 Prosedur Penelitian**

#### **1. Pra Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian terhadap tahapan *culture shock* pada Masisir di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, terlebih dahulu peneliti melakukan identifikasi masalah yang ingin diteliti, latar belakang masalah, relevansi penelitian, menetapkan tujuan penelitian untuk menentukan arah dan fokus penelitian, menyusun rumusan masalah yang ingin dijawab sehingga penelitian memiliki batasan yang jelas. Untuk memahami lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal dan *culture shock*, juga diulas berbagai penelitian terdahulu yang terkait. Kerangka teori juga dikembangkan sebagai landasan analisis penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan pemilihan informan yang sesuai dengan konteks penelitian, membuat beberapa pertanyaan wawancara semi terstruktur untuk wawancara virtual, serta menyepakati jadwal wawancara dengan para informan.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Pada pelaksanaan penelitian ini dilakukan proses wawancara mendalam semi terstruktur kepada lima orang mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir atau biasa dikenal dengan istilah Masisir. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut seolah-olah tidak ditentukan sebelumnya dalam proses wawancara, melainkan hanya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Wawancara semi terstruktur ini merupakan sarana untuk membangun hubungan empati antara peneliti dan informan sehingga peneliti dapat memperoleh informasi tambahan di luar topik penelitian. Pada tahap ini juga peneliti mengumpulkan proses wawancara dalam bentuk transkrip wawancara, yang kemudian dibaca secara berurut-turut untuk selanjutnya dapat dilakukan analisis.

## **3. Analisis Data**

Setelah data terkumpul dalam bentuk transkrip wawancara, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan pada penelitian ini adalah dengan deskriptif kualitatif, analisis data pada sebuah penelitian kualitatif dilakukan jika adanya pengumpulan data-data kualitatif (Kriyantono, 2020)

## **4. Penarikan Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menarik kesimpulan mengenai tahapan *culture shock* di kalangan mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Hasil penelitian ini kemudian peneliti implikasikan terhadap teori, praktik, dan penelitian lebih lanjut, peneliti juga memberikan saran yang dapat menjadi rekomendasi bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

### **1.5.3 Partisipan Penelitian**

#### **1.5.3.1 Kriteria informan penelitian**

Peneliti memilih lima mahasiswa Indonesia yang belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria lama tinggal di Mesir, dengan preferensi diberikan kepada mereka yang telah tinggal minimal 1 tahun untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman luas dalam

beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melihat dari tingkat kesediaan informan untuk berbagi pengalaman pribadinya, memilih informan yang terbuka dan mampu memberikan wawasan substantif mengenai tantangan dan perubahan yang mereka alami ketika beradaptasi dengan budaya baru. Selain itu, pemilihan informan juga mempertimbangkan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan akademik di kampus untuk menjamin keberagaman representasi pengalaman akulturasi budaya. Aspek demografi seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial ekonomi juga diperhitungkan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki keberagaman yang sesuai dengan kelompok sasaran.

#### **1.5.3.2 Teknik pemilihan informan**

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2011). Informan disusun berdasarkan mahasiswa Indonesia yang sedang mengalami *culture shock*.

#### **1.5.4 Instrumen pengumpulan data**

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam semi terstruktur kepada informan lima orang mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut seolah-olah tidak ditentukan sebelumnya dalam proses wawancara, melainkan hanya dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Wawancara semi terstruktur ini merupakan sarana untuk membangun hubungan empati antara peneliti dan informan sehingga peneliti dapat memperoleh informasi tambahan di luar topik penelitian. Berikut adalah serangkaian transkrip wawancara yang peneliti jadikan acuan pada saat proses wawancara:

### **1.5.5 Teknik analisis data**

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengolah data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada lima informan, kemudian hasil wawancara ditranskripkan untuk memastikan kelengkapan data, selanjutnya peneliti melakukan analisis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan data. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pelajar Indonesia mengalami dan mengatasi *culture shock* melalui komunikasi interpersonal. Langkah terakhir adalah penyajian data hasil penelitian secara naratif.

